

CORYZA

Sinonim : *Infectious coryza*, *Snot*, Pilek Ayam

A. PENDAHULUAN

Coryza adalah penyakit menular pada unggas yang menyerang sistem pernapasan dan disebabkan oleh bakteri. Penyakit biasanya bersifat akut sampai subakut dan dalam progresnya biasanya menjadi kronis. Penyakit ini ditandai dengan radang katar pada selaput lendir alat pernafasan bagian atas (rongga hidung, sinus infraorbitalis dan trakea bagian atas).

Penyakit Coryza ini ditemukan hampir diseluruh dunia terutama didaerah yang beriklim tropik. Penyakit berjalan sangat kronik didalam satu kelompok ayam dapat berlangsung antara 1-3 bulan. Dengan demikian penyakit ini sangat mahal nilainya bagi ayam dara. Bila Coryza menyerang ayam yang sedang bertelur produksinya dapat berkurang antara 10-40%.

B. ETIOLOGI

Penyakit Coryza disebabkan oleh bakteri, berbentuk batang yang pleomorfik tidak bergerak, bersifat gram negatif dan disebut *Hemophilus gallinarum*. Didalam media buatan tidak mudah dibiakkan karena memerlukan faktor XV dan V *Nicotinamide Adenine Dinucleotide* (NAD). Bakteri ini akan sangat baik tumbuhnya bila dibiakkan dalam media agar darah dan dieramkan secara mikroaerofilik. Sifat alami bakteri ini tidak bisa hidup lama, dan akan mati dalam waktu 4-5 jam.

Pada saat ini dikenal sekurang-kurangnya 3 serotipe *H.gallinarum*. Ketiga serotipe memiliki antigen bersama, oleh karena itu uji aglutinasi dengan antigen yang dibuat dari salah satu serotipe dapat dipakai sebagai cara diagnose untuk ketiga serotipe tersebut.

Ayam yang sembuh dari serangan penyakit akan menjadi kebal untuk serotipe yang sama. Saat ini di berbagai negara maju beberapa pengusaha berusaha membuat vaksin terhadap *H.gallinarum*, akan tetapi sebegitu jauh belum ada yang benar-benar dapat efektif. Dianjurkan untuk pembuatan vaksin dengan menggunakan pokok kuman dari galur setempat, sehingga diharapkan akan dapat mengatasi penyakit di tempat tersebut.

C. EPIDEMIOLOGI

1. Spesies Rentan

Ayam adalah satu-satunya hewan yang rentan terhadap penyakit ini. Ayam berumur 14 minggu keatas lebih rentan daripada yang muda, antara umur 18-23 minggu.

2. Pengaruh Lingkungan

Biasanya penyakit ini timbul pada perubahan musim namun penyakit dapat mewabah apabila disertai faktor stres.

3. Sifat Penyakit

Penyakit dapat menyerang ayam pada semua umur. Sifat penyakit ini sporadik dan dapat mewabah dengan angka mortalitas rendah dan mordibitas tinggi mencapai 80%.

4. Cara Penularan

Penularan terjadi melalui kontak langsung maupun tidak, dalam suatu kelompok penularan dapat terjadi melalui kontak langsung dari satu penderita ataupun pembawa penyakit. Penularan melalui kontak tidak langsung dapat terjadi melalui makanan atau minuman yang tercemar yang selanjutnya menjadi sumber penularan. Ayam yang sembuh merupakan pembawa dan menjadi sumber penyakit selanjutnya.

Selain menyerang ayam, penyakit ini juga ditularkan pada burung merak, ayam mutiara atau burung puyuh.

5. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi penyakit dihubungkan dengan adanya pergantian musim atau adanya berbagai faktor yang menyebabkan stres, seperti cuaca, lingkungan kandang, nutrisi, perlakuan vaksinasi, dan juga penyakit yang bersifat immunosupresif.

6. Distribusi Penyakit

Mengingat sulitnya isolasi *H.gallinarum* sampai saat ini di Indonesia belum ada laporan resmi yang menyatakan bahwa bakteri ini telah berhasil di isolasi. Walaupun demikian secara klinis dapat diketahui bahwa penyakit coryza sudah tersebar luas di Indonesia. Serangan penyakit ini terjadi setiap tahun terutama pada peternakan ayam petelur. Penyakit ini berjalan secara kronik sehingga ayam penderita tidak mempunyai arti secara ekonomik lagi, tetapi bila ada komplikasi dengan infeksi lainnya dapat menimbulkan kerugian ekonomi.

D. PENGENALAN PENYAKIT

1. Gejala Klinis

Dari hidung keluar eksudat yang mula-mula berwarna jernih dan encer tetapi lambat laun berubah menjadi kuning kental dan bernanah dengan bau khas.



Gambar 1. Infeksi coryza
(Sumber : <http://oldvet.com/tag/infectious-coryza/>)



Gambar 2. Infeksi coryza: sinus infraorbitale membengkak
(Sumber : http://www.theranger.co.uk/news/Infectious-Coryza_32.html)

Sekitar lubang hidung terdapat kerak eksudat yang berwarna kuning. Sinus infraorbital membengkak sangat besar, unilateral maupun bilateral. Akibatnya lipatan sekitar mata membengkak dan mata menjadi tertutup. Suara ngorok terdengar pada saat hewan kesulitan bernafas diare dan pertumbuhan ayam menjadi terlambat dan kerdil.

2. Patologi

Didalam sinus infraorbitalis terdapat eksudat yang kental berwarna putih kekuning-kuningan dengan bau yang khas, pada keadaan kronik terdapat peradangan kantong hawa dan mata sering terdapat eksudat.

3. Diagnosa

Diagnosa perlu didasarkan atas anamnesa dan sejarah penyakit peternakan, gejala klinis dan patologi-anatomi, yang terpenting harus didasarkan atas isolasi dan identifikasi penyakit. Identifikasi penyakitnya dengan fenomena satelit pada pemupukan bersama *Staphylococcus epidermis* atau *Staphylococcus aureus* yang ditanam pada media coklat agar atau agar darah. Disamping itu *H.gallinarum* adalah satu-satunya kuman yang sensitif terhadap sulfathiazole, oleh karena itu bila sembuh diobati dengan sulfathiazole maka diagnosa positif, akan tetapi bila tidak sembuh belum tentu berarti bahwa ayam tersebut tidak menderita coryza, namun tidak menutup kemungkinan ada infeksi campuran dengan penyakit saluran pernafasan lainnya.

4. Diagnosa Banding

Penyakit-penyakit yang memiliki gejala klinis seperti coryza adalah CRD, cholera unggas, avitaminosis A, IB dan penyakit alat pernafasan yang lain. Kemungkinan terjadi infeksi campuran harus diperhatikan jika gejala penyakit sifatnya menghambat, misalnya angka kematian meninggi dan penyakit berjalan sangat lama.

5. Pengambilan dan Pengiriman Spesimen

Sampel untuk pemeriksaan di laboratorium sebaiknya diambil secara aseptik dari eksudat dalam sinus infraorbital. Dari trakea atau kantong hawa dapat diambil sebagai bahan pemeriksaan, hanya dari kedua organ terakhir ini sering tidak ditemukan *H.gallinarum*. Jadi bahan yang paling baik untuk sampel harus diambil dari sinus infraorbital.

Pengiriman sampel untuk pemeriksaan dapat juga dikirim ayam penderita (ayam muda atau dewasa) dalam stadium akut. Di lapangan pengiriman sampel dapat berupa bangkai segar atau dalam keadaan dingin untuk dikirim ke laboratorium, namun harus hati-hati karena bangkai segar dapat merupakan sumber penyebaran penyakit ke daerah lain.

E. PENGENDALIAN

1. Pengobatan

Pengobatan pada suatu flock dengan sulfonamide atau antibiotik direkomendasikan. Berbagai macam sulfonamide seperti sulfadimethoxine, sulfaquinoxaline, sulfamethazine semuanya efektif, tapi sulfadimethoxine merupakan obat yang paling aman. Pengobatan melalui air minum akan memberikan respon yang cepat. Sedang pemakaian antibiotik yang menguntungkan antara lain menggunakan tetracycline, erythromycin, spectinomycin dan tylosin, dimana pemakaiannya relatif aman dan efektif untuk unggas.

2. Pelaporan, Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan

a. Pelaporan

Pelaporan penyakit diatur oleh Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan.

b. Pencegahan

Cara yang paling baik untuk mencegah terjadinya penyakit ini dengan melaksanakan sanitasi dan manajemen peternakan yang baik, misalnya konstruksi kandang yang baik, kepadatan ayam yang sesuai dengan iklim setempat dan melakukan *all in all out* program. Diusahakan agar ayam untuk peremajaan dipelihara sendiri sejak kecil ditempat yang khusus, usahakan agar ayam satu kelompok berumur sama. Timbulnya penyakit sering diakibatkan oleh tercampurnya ayam dari berbagai umur didalam satu kelompok. Di beberapa negara ada perusahaan yang telah memproduksi vaksin untuk mencegah coryza, namun sejauh ini vaksin-vaksin tersebut belum dapat melindungi secara efektif. Vaksinasi dilakukan pada umur 8-10 minggu dan diulangi pada umur sekitar 16-18 minggu.

Terhadap peternakan yang tertular perlu dilakukan penutupan untuk menghindari penyebaran penyakit ke peternakan yang lain. Ayam yang sakit tidak boleh dijual. Telur yang berasal dari ayam yang sakit boleh dijual, ayam sakit harus dilakukan disinfeksi, ayam mati harus dibakar ditempat khusus. Sejang ini vaksinasi belum diwajibkan mengingat belum ada vaksin yang meyakinkan.

c. Pengendalian dan Pemberantasan

Penyakit coryza ini sudah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Untuk menghindari agar suatu peternakan tidak tertular perlu dilaksanakan tindakan-tindakan seperti tertulis pada bagian pencegahan.

Bila suatu peternakan tertular, supaya segera dilakukan pengobatan, ayam yang mati harus dibakar pada tempat pembakaran yang khusus. Bila vaksin inaktif yang diperdagangkan sudah cukup efektif maka vaksinasi yang teratur perlu dilakukan.

Selain pengobatan manajemen peternakan juga sama pentingnya untuk mengendalikan penyakit antara lain sanitasi kandang, *biosecurity* dan pemberian obat-obatan yang bersifat untuk pencegahan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2011. *The Merck Veterinary Manual 11th Edition*. Merck & CO, Inc Rahway, New Jersey, USA.
- Anonim 2010. *Infectious Coryza in Chickens in Great Britain*. The Veterinary Record. Vol. 167:912-913
- Anonim 2008. *Infectious Coryza*. Poultry Information and Guide, UK.
- Anonim 2007. *Poultry Diseases 6th Edition*. Pittison, <cMullin, Bradbury dan Alexander Ed. Saunders Ltd.
- Direktur Kesehatan Hewan 2002. *Manual Penyakit Hewan Unggas*. Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian RI, Jakarta Indonesia.
- Horner F, Bishop GC, Haw C 2012. *An Upper Respiratory Disease of Commercial Chickens Resembling Infectious Coryza, but Caused by A V Factor-Independent Bacterium*. Avian Pathology. Volume 21, Issue 3, pages 421-427
- Plumb DC 1999. *Veterinary Drug Handbook 3rd Edition*. Iowa State University Press Ames.
- Quinn PJ, Markey BK, Carter ME, Donnelly WJC, Leonard FC and Maghire D 2002. *Veterinary Microbiology and Microbial Disease*. Blackwell Science Ltd. Australia.
- Shankar BP 2008. *Common Respiratory Diseases of Poultry*. *Veterinary World*, Vol.1(7): 217-219
- Subronto dan Tjahajati 2008. *Ilmu Penyakit Ternak III (Mamalia) Farmakologi Veteriner: Farmakodinami dan Farmakokinesis Farmakologi Klinis*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta Indonesia.